

Implementasi *Role Model* Pada Praksis Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Nurul Qadim

Nur Aisyah¹, Nina Kholidah²

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia;

² Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia

* ¹ nuraisyah@unuja.ac.id ; ² ninakholidah54@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/02/01; Revised: 2025/02/05; Accepted: 2025/02/08

Abstract

The problems that occur in education will never end, especially in terms of character education. Because character becomes a measure of good and bad for someone in behavior. The application of the pesantren character education system is unique and different from each other. This then becomes quite an interesting thing to research. The purpose of this study is to analyze the process of internalizing role models in forming independent characters in Nurul Jadid Islamic Boarding School and Nurul Qadim Islamic Boarding School. This study used a phenomenological qualitative approach with a multi-site design, to answer the above questions. Research data is speech produced by researchers during the process of collecting data at the research location through observation, interviews, and documentation. The result of this study is that in forming an independent character in Nurul Jadid Islamic Boarding School and Nurul Qadim Islamic Boarding School through several processes such as being obliged to live in the pesantren, mingling the management with the students, making friends as models, limiting student meetings with family by the management at Nurul Jadid Islamic Boarding School and Nurul Qadim Islamic Boarding School. The difference between Nurul Jadid Islamic Boarding School and Nurul Qadim Islamic Boarding School lies in the management placement system and student attachment.

Keywords

Role Model, Educational Praxis, Boarding



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan permasalahan utama yang kerap kali terjadi pada anak bangsa baik yang berada di organisasi kelembagaan secara umum maupun bagi Lembaga Pendidikan khusus yang ada di dalam pesantren. Pendidikan karakter merupakan hal yang cukup penting bagi seseorang yang memiliki fungsi untuk membentuk karakter yang lebih baik karakter sendiri merupakan suatu hal yang mendominasi dalam diriseseorang sehingga membentuk suatu sifat yang mendominasi. Karakter merupakan kualifikasi diri seseorang dalam memberikan

kesatuan serta kekuatan dalam keputusan yang diambilnya. (Andriyani, 2019) Pada dasarnya pendidikan karakter di Indonesia bukan lagi merupakan hal yang baru di Negara Indonesia (Rifai Lubis, 2019). bahkan sejak lama pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional, yang menandakan bahwa pendidikan karakter memanglah suatu hal yang sangat penting. Terlebih di era globalisasi yang memberikan dampak positif maupun negative, serta membawa budaya barat masuk merengsek kedalam negeri. (Hidiah, 2015) Sehingga dibutuhkan kader bangsa yang mandiri agar memiliki keteguhan pendirian sehingga tidak terjerumus terhadap hal hal yang negative, yang tentunya hal ini akan memerlukan upaya yang sungguh sungguh. Membentuk suatu karakter bukanlah hal yang mudah dan cepat, hal tersebut memerlukan upaya yang terus menerus untuk membentuk rentetan *moral choice* (Subianto, 2013).

Menurut Choen *role model* merupakan seseorang yang sikap atau tingkah lakunya dapat kita contoh atau tiru, seorang role model bisa dilakikan oleh setiap orang baik dari orang tua, saudara, teman sebaya maupun yang lainnya, terlebih seseorang yang memiliki pengaruh dan status akan lebih berpengaruh untuk menjadi suatu model (Rifayanti, 2018). Role model atau keteladanan bagi seorang pendidik sangatlah penting terutama demi mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter mandiri santri (Prasetyo, 2019). didalam pondok peantren Nurul Jadid maupun pondok pesantren Nurul Qadim keteladanan menjadi hal utama yang dilakukan oleh santri, bahkan dalam prakteknya modeling dalam keteladanan tidak hanya berpacu terhadap kyai namun juga terhadap pengurus bahkan teman sebaya.

Keteladan merupakan salah satu metode dari empat metode yang dapat membentuk suatu karakter yang telah imam Ghazali sebutkan didalam kitab *ayyuha al-walad* (Hasanah, 2023). Dalam Al Qur'an Allah SWT menyebutkan tentang keteladanan sebagaimana firman Nya dalam surah Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan, yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah”

Metode *role model* atau keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi dalam membentuk karakter, hal ini bisa dilihat dari terjadinya krisis moral yang kemungkinan salah satu penyebabnya adalah kurangnya seorang model bagi remaja (Alya, 2021), Sehingga tidak ada contoh yang ditiru untuk melakukan hal hal yang positif. Keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam tak hanya didukung oleh pendidik akan tetapi juga beberapa hal

diantaranya orang tua (Muhammad, 2022). selain orang tua, hal lainnya sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya, lingkungan juga menjadi factor penting dalam metode *role model*, disadari maupun tidak pengaruh lingkungan sekitar akan melekat terhadap diri anak anak maupun orang dewasa, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ataupun hal yang bersifat material maupun spiritual (Rahayu, 2018).

Keteladanan atau *role model* biasa dikaitkan dengan teori *social learning* yaitu modeling (Sosiologi & Tanjungpura, 2023). Dalam teori ini Bandura menyebutkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses modeling diantaranya ialah, *retention, attention, production, motivation*. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa salah satu factor yang berpengaruh terhadap karakter seseorang selain orang tua, terdapat juga lingkungan dan teman sebaya. Atau bahkan selebriti (Bandura, 1977).

Modeling sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh individu, dengan cara mengamati dan meniru respon individu lain yang mereka anggap panutan (Putry, 2019). Prilaku *modeling* sendiri memiliki fungsi mentransfer informasi terhadap individu sehingga membentuk pola pola perilaku yang baru terhadap individu lain serta mampu melemahkan ataupun menguatkan perilaku yang sudah ada (Pasmah, Nely & Monna, 2020). Selain itu Banduraa juga berpendapat bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus akan tetapi juga dikarnakan oleh faktor peniruan terhadap seseorang yang mereka kagumi dan mereka sukai (Pasmah, dkk, 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berada di Indonesia (Idris, 2013). selama ini pondok pesantren dipandang sebagai wadah dalam menimba ilmu keagamaan. Oleh karena itu maka tak mengeherankan apabila salah satu tujuan pesantren ialah untuk menjadikan para santri *tafaqquh fiddin* (Ningsih, 2018). Namun dilain itu semua pondok pesantren juga mendidik para santri dalam membentuk karakter yang mandiri (Oktari & Kosasih, 2019).

Berkembangnya pendidikan didalam pondok pesantren yang ada di Indonesia ialah disebabkan adanya keserasian kultur ke Islaman yang ada di Indonesia dengan pendidikan Islam itu sendiri. Secara terminologis dapat dihayatkan bahwa pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik Islam diajarkan, selain itu pendidikan didalam pesantren juga telah diakui melalui Undang Undang Pendidikan Nasional NO 20 Tahun 2003 (Ridwan, 2022).

Menurut Sofyan Tsauri guru besar Universitas Islam Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berada didalam pesantren lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter yang berada disekolah umum. Pendidikan pesantren tampaknya merupakan karakter pendidikan iu sendiri, sebagai sebuah

proses pembentukan karakter terhadap anak itu sendiri pendidikan didalam pesantren menanamkan nilai nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan dan pendampingan (Fahham, 2013).

Didalam pendidikan pesantren pendidikan karakter menjadi hal yang utama, sehingga pendidikan didalam pesantren mendidik para santri untuk menjadi insan yang berkarakter (Alya, 2021). demi menumbuhkan karakter santri pondok pesantren memiliki beberapa metode melalui beberapa kegiatan dan aturan aruran yang berada didalamnya. Walau demikian menumbuhkan karakter bukanlah suatu hal yang mudah bagi institusi itu sendiri, sehingga peran institusi dalam mendorong siswa untuk membentuk karakter merupakan hal yang cukup penting (Jito, 2013). Dalam pembentukan karakter institusi harus mampu mendorong siswa untuk memiliki pengalaman belajar agar para siswa merasakan kebahagiaan, hal ini tentunya agar para siswa lebih mudah diarahkan dalam pembentukan karakter (Setiawan, 2019).

Salah satu pendidikan karakter yang berada didalam pesantren adalah pembentukan karakter yang mandiri. Pembentukan karakter mandiri sendiri merupakan suatu hal yang cukup penting bagi anak anak bangsa. Maka tak mengherankan apabila pesantren merupakan tempat yang sangat cocok untuk membina karakter (Ramdani, 2021). Dalam pembentukan karakter peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga dibutuhkan beberapa metode yang salah satunya dengan menggunakan metode modeling atau keteladanan (Nofia, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu terkait role model dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022), dengan judul "role model pengembangan kurikulum grass root di sekolah dasar" riset menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum yang diterapkan SD Negeri 104 Palembang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh (Sariroh et al., 2022), dengan judul "doktrin keagamaan nahdatul ulama' sebagai role model toleransi ummat" riset menunjukkan toleransi antar umat beragama dapat dicapai dengan implementasi hablum minallah hablum minannas. Penelitian oleh (Nor Laila & Rohman, 2018), dengan judul "pesantren amsilati sebagai role model Pendidikan berbasis anti radikalisme" riset menunjukkan antiradikalisme pendidikan dilaksanakan dengan dua model, yaitu klasik dan non klasik. Penelitian oleh (Alam, 2021), dengan judul "Gontor sebagai role model Pendidikan kewirausahaan berbasisi santri" riset menunjukkan pondok pesantren memiliki manajemen pengkaderan yang trstuktur, pondok pesantren gontor tidak menganut politik praktis sehingga tidak ada perebutan kekuasaan,

penugasan yang diberikan kepada santri dilakukan dengan prinsip POACE. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu di atas belum ada yang meneliti terkait role model dalam membentuk karakter mandiri santri. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan dengan judul “implementasi *role model* pada praksis pendidikan pesantren dalam membentuk karakter mandiri santri”

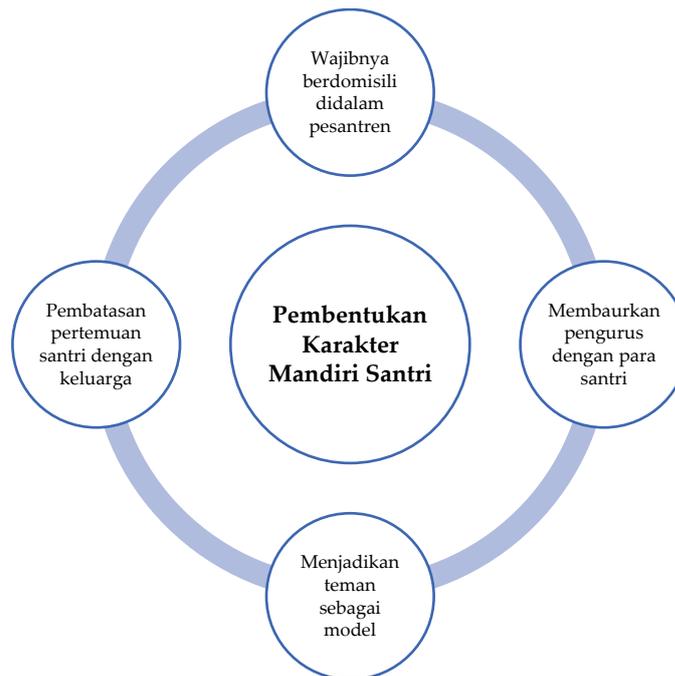
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap pembentukan karakter mandiri melalui modeling dipondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Nurul Qadim, dalam penelitian, terdapat pula beberapa instrumen tambahan yaitu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan beberapa dokumen yang dibutuhkan. Dalam rangka mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap santri maupun pengurus yang berada dinaungan Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Nurul Qadim. Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tekni induktif dan deduktif, dan untuk pengecekan ke absahan data penulis menggunakan uji kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi *role model* dalam membentuk karakter mandiri dipondok pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Nurul Qadim

Setelah dilakukan observasi dan wawancara oleh peneliti di pondok pesantren Nurul Jadid dan Nurul Qadim maka dapat diketahui beberapa tahapan yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam membentuk karakter mandiri santri melalui beberapa tahapan sebagaimana gambar dan pembahasan dibawah ini:



Wajibnya berdomisili didalam pesantren

Sebagaimana teori *modeling* yang dikemukakan oleh Bandura bahwasanya salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter seseorang ialah lingkungan (Adi, 2016). Baik dipondok pesantren Nurul Jadid maupun pondok pesantren Nurul Qadim para santri yang menuntut ilmu dari kedua pesantren tersebut diwajibkan untuk mondok dan berdomisili didalam pesantren. Hal ini akan mempermudah dalam membentuk karakter para santri. Sebagaimana pesantren pada umumnya, baik pondok pesantren Nurul Jadid maupun pondok pesantren Nurul Qadim tidak hanya memiliki lingkungan yang agamis akan tetapi juga ditempati oleh orang-orang yang memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri sehingga membentuk suatu karakter yang mandiri. Karakter mandiri sering kali terbentuk saat seorang anak telah dipasrahkan untuk bermukim di pesantren oleh orangtuanya (Nasirudin, Munjahid, 2022).

Membaurkan pengurus dengan para santri

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa dalam teori modeling bandura terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang modeling, dalam artian setiap individu memiliki hak untuk menentukan seorang model yang diinginkan (Lase & Halawa, 2022), namun sebelum penentuan tersebut terdapat beberapa hal seseorang berpotensi menjadi seorang model yang salah satunya ialah memiliki posisi lebih tinggi dari orang lain. Dipondok pesantren Nurul Jadid maupun pondok pesantren Nurul Qadim para santri cukup berbaur dengan para pengurus. perbedaannya adalah jika dipondok pesantren Nurul Jadid para pengurus juga disebar ke beberapa daerah yang ditempati atau Gank yang nantinya disebut

dengan pengurus daerah, namun disini para pengurus tidak dibaur secara langsung melainkan diberikan kamar khusus untuk para pengurus, walau demikian pengurus daerah akan lebih banyak memiliki intraksi dengan para santri disebabkan masing masing dari mereka akan memiliki anak didik atau disebut anak asuh sehingga para pengurus juga bisa disebut sebagai wali asuh, kecuali kepa daerah karna memang tidak memiliki anak asuh.

Wali asuh memiliki peran sebagai seorang wali bagi anak asuhnya (Ulum & Haq, 2022), sehingga wali asuh menjadi tanggung jawab yang cukup besar bagi anak didiknya, tak hanya sebagai wali didalam pesantren wali Asuh juga berperan menjadi guru didalam pesantren yang biasanya akan menajarkan para santri didaerah terutama Ilmu AL Qur'an dengan peran wali asuh tentunya mereka menjadi figure bagi anak asuhnya hal inipun bisa dilihat dari hal kecil, sebagaimana pengalaman beberapa wali asuh ketika menegur anak asuhnya malah beralasan bahwa pengurus juga melakukan hal yang sama, sehingga beberapa pengurus daerah memiliki memili beberapa aturan yang lebih teradap pengurus, bahkan dikatakan ketika sedang melakukan piket daerah maupun wilayah pengurus akan berinisiatif untuk menjadi model dengan bekerja terlebih dahulu sambil mengarahkan anak didiknya untuk piket.

Sedangkan dipondok pesantren Nurul Qadim para pengurus berada satu kamar dengan santri, selain itu beberapa pengurus juga menjadi tenaga pengajar disekolah diniyah, dengan tanggung jawab pengurus yang harus mendidik para santri maka secara otomatis para pengurus akan lebih diamati dan bahkan menjadi model untuk santri itu sendiri.

Menjadikan teman sebagai model

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap teman lainnya, kerap kali sikap teman sebaya akan menular dengan teman yang lainnya baik melalui hasutan maupun atau secara natural (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Sehingga tak mengherankan dibeberapa pondok pesantren menerapkan beberapa metode yang berbeda dalam penempatan santri, sama halnya dipondok pesantren Nurul Jadid dengan pondok pesantren Nurul Qadim yang memiliki metode yang berbeda dalam penentuan kamar, dan tentunya akan memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing dari setiap metode.

Pada pondok pesantren Nurul Jadid para santri baru akan dikumpulkan menjadi satu daerah (kecuali mahasiswa karna dikumpulkan dalam asrama yang berbeda juga), dan dalam pengumpulan ini pula depetakkan antara anak yang bersekolah di tingkat SLTA dan SLTP. Dengan penataan yang sedemikian para pengurus kali

menjadikan teman diantara mereka untuk saling menjadi model. Seperti contoh ketika pengurus menemukan santri baru yang tidak kerasan sehingga mengakibatkan semua keteteran, maka pengurus tersebut akan menhibur dan memberi contoh tetemannya yang telah kerasan dan mandiri.

Sedangkan dipondok pesantren Nurul Qadim akan para santri baru akan langsung dibaurkan dengan santri lama, kamar yang dipilihpun bisa dengan orang yang dikenal dengannya, sehingga para santri baru akan langsung berbaur dengan santri yang telah lama berdomisili didalam pesantren, nilai plusnya adalah para santri baru yang mengetahui pola hidup pesantren bisa diajari langsung oleh teman teman kamarnya atau bisa mencontoh langsung teman teman dikamarnya yang telah lama berada didalam pesantren.

Pembatasan pertemuan santri dengan keluarga

Hal pertama yang paling diperlukan dalam membentuk kemandirian santri didalam pesantren yaitu kerasannya seorang santri (Farid Belgama Ridho, 2022). Salah satu hal yang diperlukan tentunya ialah dengan memperketat pertemuan antara santri dengan keluarga, dengan demikian para santri. Didalam pondok pesantren Nurul Jadid diberlakukannya peraturan sambang santri dimana para santri hanya bisa disambang oleh keluarga sesuai jadwal dan waktu yang ditetapkan, selain itu para santri yang ingin disambang diwajibkan untuk mendaftar terlebih dahulu kepada pengurus wilayah. sedangkan pada pondok pesantren Nurul Qadim tidak ada pemberlakuan sambang santri, akan tetapi kegiatan padat santri membuat wali santri enggan berkujung agar tidak mengganggu aktifitas santri kecuali hari libur

KESIMPULAN

Proses pembentukan karakter mandiri di pondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Nurul Qadim memiliki berbagai macam proses dan berbagai macam cara, baik melalui kegiatan, kebijakan (larangan maupun kewajiban) yang diemban dalam diri santri. Dari kedua pondok pesantren tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik berupa kebijakan maupun kegiatan. Adapun salah satu persamaan dari kedua pondok pesantren Nurul Qadim ialah pengurus sebagai *role model* bagi para santri, sedangkan beberapa perbedaannya ialah pada proses pembentukan karakter mandiri santri diantaranya seperti penempatan pengurus dan santri.

Dalam proses pembentukan karakter mandiri santri, dipondok pesantren Nurul jadid dan pondok pesantren Nurul Qadim ialah dengan memanfaatkan beberapa hal seperti mempengaruhi santri melalui teman sebayanya, mendorong santri untuk mengamati lingkungan sekitar dengan mewajibkan santri berdomisili didalam

pesantren, memberikan model yang patut dicontoh oleh para santri dengan adanya pengurus

REFRENSI

- Adi, H. M. M. (2016). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Habib. *Revista Brasileira De Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://Revistas.Ufrj.Br/Index.Php/Rce/Article/Download/1659/1508%0ahttp://Hipatiapress.Com/Hpjournals/Index.Php/Qre/Article/View/1348%5cnhttp://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/09500799708666915%5cnhttps://Mckinseyonsociety.Com/Downloads/Reports/Educati>
- Alam, M. (2021). Gontor Sebagai Role Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Santri. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 21–26. <https://doi.org/10.37673/Jebi.V6i02.1344>
- Fahham, A. M. (2013). *Character Education In Islamic Boarding School*. 3, 29–45.
- Farid Belgama Ridho, I. T. (2022). Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat. *Komunikasi*, V(I), 61–76.
- Hasanah, F., Munif, M., Jadid, U. N., & Jadid, U. N. (2023). *Aafiyah*. 1(1), 74–88.
- Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, Xiv(1), 101–119.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V1i1.28>
- Nasirudin, Munjahid, S. (2022). Strategi Penanaman Karakter Islami Pada Santri Di Asrama Smk Ma'arif 5 Gombang Kebumen. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 110–128. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/an-nur>
- Nor Laila, A., & Rohman, F. (2018). Pesantren Amtsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme Di Jepara. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 22. <https://doi.org/10.30659/Jspi.V1i2.3205>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V28i1.14985>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Pratiwi, Y., Sukiman, S., Rohmi Triwulandari, & Intan Permata Putri. (2022). Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root Di Sekolah Dasar. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 188–203. <https://doi.org/10.54471/Bidayatuna.V5i2.1680>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Ridwan, F. (2022). Mutu Pendidikan Pesantren. *Alacrity: Journal Of Education*.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.56>
- Rifai Lubis, R. (2019). Historitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia. *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 1(2), 70–82.
- Sariroh, S., Ali, M., Amri, A., & Syakur, A. (2022). Doktrin Keagamaan Nahdlatul Ulama Sebagai Role Model Toleransi Umat. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.358>
- Setiawan, N. K. (2019). *Tarbawi Vol 2, Agustus 2019*. 2, 46–68.
- Sosiologi, P., & Tanjungpura, U. (2023). Implementasi Social Learning Theory Dalam Mengatasi. 12, 522–529. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62665>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Ulum, M., & Haq, A. (2022). Peran Wali Asuh Dalam Upaya Menciptakan Nilai-Nilai Religius Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. 1–10.